



Transformasi Ekonomi Masyarakat Lingkar Tambang

(Analisis Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu)

Rahman Kurniawan^{1*}, Irwansyah², Rizky Ramadhan³

^{1,3} Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahmankurniawan830@gmail.com

Abstract. *The presence of large-scale mining operations in Hu'u Subdistrict, Dompu Regency, has triggered a structural shift from an agrarian to an industrial economy. This descriptive qualitative study, employing a case study method, aims to analyze the transformation of local communities' livelihoods and its impact on household income. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that economic transformation has led to social polarization, which can be categorized into three adaptation typologies: the direct-adaptive group (formal-sector workers), the secondary-adaptive group (service providers/landlords), and the vulnerable group (marginalized agricultural laborers). Although cash flow has increased significantly for the adaptive groups, this income growth is largely illusory due to local inflationary pressures that have caused the cost of living to rise dramatically. Furthermore, reliance on short-term contract systems has fueled collective anxiety regarding the future economic sustainability of households. Synergistic policies aimed at strengthening local skills and protecting the essential agricultural sector are being implemented to prevent new forms of structural poverty.*

Keywords: *Economic Transformation; Household Income; Hu'u Subdistrict; Livelihoods; Mining Area.*

Abstrak. Kehadiran industri pertambangan skala besar di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, memicu pergeseran struktural dari ruang ekonomi agraria menuju industrial. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis transformasi mata pencaharian masyarakat lokal serta dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ekonomi melahirkan polarisasi sosial yang terbagi menjadi tiga tipologi adaptasi: kelompok adaptif-langsung (pekerja formal), kelompok adaptif-sekunder (pelaku usaha jasa/kos), dan kelompok rentan (buruh tani yang terpinggirkan). Meskipun sirkulasi uang tunai meningkat signifikan bagi kelompok adaptif, peningkatan pendapatan tersebut sebagian besar bersifat semu akibat tekanan inflasi lokal yang menaikkan biaya hidup secara ekstrem. Selain itu, ketergantungan pada sistem kontrak jangka pendek memicu kecemasan kolektif akan keberlanjutan ekonomi rumah tangga di masa depan. Sinergi kebijakan penguatan keterampilan lokal dan perlindungan sektor pertanian esensial dilakukan demi mencegah kemiskinan struktural baru.

Kata kunci: Kecamatan Hu'u; Lingkar Tambang; Mata Pencaharian; Pendapatan Rumah Tangga; Transformasi Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Kehadiran industri pertambangan skala besar di wilayah pedesaan kerap menjadi katalisator utama yang memicu perubahan struktural dalam tatanan kehidupan masyarakat lokal. Secara makro, ekspansi sektor ekstraktif ini dipandang sebagai instrumen strategis untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan membuka isolasi wilayah (Yasin *et al.*, 2021). Namun, pada tingkat mikro, kedatangan korporasi tambang sering kali bertindak sebagai pisau bermata dua yang mendisrupsi stabilitas komunitas lokal (Sumitro, 2025). Kecamatan Hu'u di Kabupaten Dompu, yang kini menjadi episentrum aktivitas eksplorasi dan eksploitasi mineral berkat penemuan cadangan tembaga dan emas skala besar, tidak luput dari dinamika tersebut.

Wilayah yang semula menggantungkan denyut nadinya pada sektor agraria dan maritim, kini dipaksa beradaptasi dengan ritme industrialisasi yang bergerak cepat.

Transformasi ekonomi di lingkaran tambang ditandai secara masif oleh adanya pergeseran orientasi mata pencaharian masyarakat. Lahan-lahan pertanian yang dulunya menjadi modal utama penghidupan subsisten mulai beralih fungsi menjadi area konsesi atau infrastruktur penunjang tambang (Sanjesti & Silviana, 2025). Kondisi ini mendorong terjadinya deagrarisasi, di mana masyarakat secara bertahap meninggalkan sektor pertanian konvensional dan beralih ke sektor formal pertambangan maupun sektor informal perkotaan seperti perdagangan dan penyedia jasa (Alamsyah, 2025). Fenomena deagrarisasi di Kecamatan Hu'u bukan sekadar pergantian jenis pekerjaan, melainkan sebuah transformasi struktural yang mengubah relasi antara manusia dengan ruang kelola alamnya yang semula bercorak komunal menjadi sangat bergantung pada pasar tenaga kerja industri (Surya & Aرسال).

Pergeseran pola kerja ini secara langsung mengonfigurasi ulang struktur pendapatan rumah tangga di Kecamatan Hu'u. Masuknya kapital ke wilayah lingkaran tambang di satu sisi berhasil menciptakan peluang ekonomi baru melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan munculnya usaha-usaha sekunder seperti penyewaan hunian serta rumah makan (Lalenda & Santoso, 2025). Namun, pertumbuhan nominal pendapatan ini sering kali bersifat semu dan tidak merata (Manik, 2021). Riset terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan di daerah lingkaran tambang kerap diikuti oleh fenomena *local inflation* (inflasi lokal), di mana harga barang kebutuhan pokok dan biaya hidup meroket tajam, sehingga justru menekan daya beli masyarakat yang tidak terlibat dalam industri penambangan (Agustin *et al.*, 2025).

Melihat kompleksitas tersebut, analisis mengenai perubahan mata pencaharian dan pendapatan rumah tangga di Kecamatan Hu'u perlu ditinjau melalui kaca mata kualitatif yang mendalam. Pendekatan kualitatif mampu menangkap realitas subjektif tentang bagaimana masyarakat memaknai transisi kesejahteraan mereka, di mana indikator ekonomi kuantitatif sering kali gagal memotret kerentanan sosial di balik angka-angka (Nurhay, 2026). Ketimpangan akses terhadap peluang kerja tambang, hilangnya ketahanan pangan akibat konversi lahan, hingga kecemasan akan masa depan pasca-tambang merupakan realitas berlapis yang dihadapi oleh rumah tangga di lingkaran tambang Hu'u (Fauzi & Nulhaqim, 2024). Pola adaptasi ekonomi yang terbentuk di lapangan sangat bervariasi, mulai dari kelompok yang sukses bertransformasi hingga kelompok rentan yang justru terpinggirkan di tanah kelahiran mereka sendiri.

Meskipun kajian mengenai dampak sosial-ekonomi pertambangan telah banyak dilakukan, penelitian yang berfokus secara spesifik pada karakteristik lokal Kecamatan Hu'u

dengan dinamika transisi agraria-industrinya yang khas masih relatif terbatas. Penelitian ini penting untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menggunakan perspektif penghidupan berkelanjutan untuk memetakan bagaimana modal finansial, sosial, dan alam masyarakat lokal saling bertumpangan pasca-hadirnya tambang (Nugroho & Murtasidin, 2023). Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif transformasi mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Hu'u serta mengurai dampak nyata perubahan tersebut terhadap pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga mereka (Mujahidin & Nugroho, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada suara dan kebutuhan riil masyarakat lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Transformasi Ekonomi dan Sosial

Teori transformasi ekonomi dan sosial menjelaskan proses pergeseran struktural dalam masyarakat ketika sistem ekonomi tradisional berbasis agraria beralih menuju sistem industri modern yang padat modal. Dalam konteks wilayah lingkaran tambang, kedatangan industri ekstraktif memicu perubahan radikal tidak hanya pada corak produksi, tetapi juga pada pembagian kerja, stratifikasi sosial, dan nilai-nilai kultural masyarakat lokal (Ataribaba *et al.*, 2023). Proses industrialisasi pedesaan ini sering kali memaksa masyarakat untuk meninggalkan pola pencaharian subsisten yang bergantung pada alam, lalu masuk ke dalam sistem pasar tenaga kerja formal yang kompetitif (Mansyur, 2024). Akibatnya, terjadi restrukturisasi kelas sosial di mana batas-batas ekonomi baru terbentuk antara kelompok yang berhasil terintegrasi dengan industri modern dan kelompok yang tetap bertahan di sektor tradisional (Sukri & Wirayanti, 2025).

Konsep *Sustainable Livelihood* (Penghidupan Berkelanjutan)

Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihood Framework*) digunakan untuk memetakan bagaimana rumah tangga mengombinasikan lima modal utama yaitu modal manusia, alam, fisik, finansial, dan sosial untuk bertahan hidup di tengah guncangan akibat kehadiran industri tambang. Konversi lahan pertanian menjadi area industri secara langsung mendisrupsi modal alam, yang kemudian memaksa masyarakat merombak strategi penghidupan mereka demi mengamankan modal finansial (Hatu *et al.*, 2024). Namun, ketidakmampuan modal manusia lokal dalam memenuhi standar kualifikasi industri sering kali memicu kerentanan baru, di mana kompensasi finansial jangka pendek gagal menggantikan keberlanjutan modal alam yang telah hilang (Finny, 2024). Oleh karena itu, analisis penghidupan berkelanjutan di wilayah lingkaran tambang berfokus pada sejauh mana

diversifikasi pekerjaan baru mampu menciptakan ketahanan ekonomi jangka panjang atau justru memperparah ketergantungan masyarakat terhadap korporasi (Malau *et al.*, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena transformasi ekonomi di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu. Menurut (Sugiyono, 2021), metode penelitian kualitatif adalah metode riset yang berlandaskan pada filsafat interpretif atau positivisme baru, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja karena Kecamatan Hu'u merupakan wilayah lingkaran tambang yang sedang mengalami transisi sosial-ekonomi yang masif akibat aktivitas eksplorasi mineral berskala besar. Guna mendapatkan data yang kaya dan kredibel, informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menyorot aktor-aktor utama yang mengalami langsung perubahan mata pencaharian, seperti mantan petani yang beralih menjadi buruh tambang, pelaku UMKM jasa lokal (pemilik kos dan warung), tokoh adat/masyarakat, serta jajaran pemerintah desa setempat.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif secara pasif di lingkungan sekitar wilayah tambang serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang semi-terstruktur guna menggali narasi, perubahan nominal pendapatan, dan strategi koping rumah tangga dalam menghadapi inflasi lokal. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari data monografi desa, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dompu, serta dokumen CSR perusahaan yang relevan. Keabsahan data dalam riset ini diuji melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antar-informan yang berbeda peran) maupun triangulasi teknik (menyilangkan data hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumen resmi), sejalan dengan prinsip penguatan validitas internal kualitatif (Sugiyono, 2021). Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (pemilahan data yang relevan dengan transformasi ekonomi), penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi teks serta matriks, hingga penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Eksistensi Tambang dan Pergeseran Agraria ke Industri

Kehadiran aktivitas industri pertambangan skala besar di Kecamatan Hu'u telah mengubah lansekap ruang geografis dan tata guna lahan secara radikal. Wilayah yang secara historis didominasi oleh lahan pertanian subur dan kawasan pesisir penunjang ekonomi nelayan, kini bertransisi menjadi kawasan operasional industri ekstraktif. Proses konversi lahan ini memicu fenomena deagrarisasi, di mana akses masyarakat lokal terhadap modal alam kian menyempit. Perubahan ini tidak terjadi secara sukarela, melainkan sebagai respons adaptif terhadap masuknya kapitalisme industri di pedesaan.

Pergeseran dari sektor agraria ke industri ini tercermin dari pengakuan salah seorang mantan petani pemilik lahan di Kecamatan Hu'u:

"Dulu sebelum ada tambang, hidup kami sepenuhnya dari sawah dan kebun kemiri. Hasilnya memang musiman, tapi tanah itu milik kami sendiri. Sekarang, setelah lahan dibebaskan untuk area proyek, uang ganti ruginya memang besar, tapi sawah sudah tidak ada. Kami tidak bisa bertani lagi, jadi mau tidak mau harus cari pekerjaan lain, entah jadi kuli bangunan di proyek atau buka usaha kecil-kecilan." (Informan Nurdin, 52 Tahun, Mantan Petani).

Narasi di atas menunjukkan bahwa hilangnya modal alam memaksa masyarakat melakukan rekonfigurasi strategi bertahan hidup. Dualisme ekonomi pun tercipta di Kecamatan Hu'u: di satu sisi muncul sektor industri formal yang modern, namun di sisi lain terjadi marginalisasi sektor pertanian tradisional yang kian kekurangan tenaga kerja dan lahan.

Tipologi Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Hu'u

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, transformasi mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Hu'u tidak berlangsung secara seragam, melainkan terfragmentasi ke dalam tiga tipologi adaptasi ekonomi:

Kelompok Adaptif-Langsung

Kelompok ini adalah masyarakat usia produktif yang berhasil lolos kualifikasi dan terserap sebagai tenaga kerja formal, baik di perusahaan pertambangan utama maupun vendor kontraktornya. Mereka mengalami perubahan status dari buruh tani atau pemuda informal menjadi pekerja upahan industri dengan pendapatan bulanan tetap.

Kelompok Adaptif-Sekunder

Kelompok ini terdiri dari masyarakat yang tidak bekerja langsung di dalam tambang, namun berhasil menangkap peluang ekonomi turunan. Mereka memanfaatkan ledakan populasi pekerja pendatang dengan membuka usaha warung makan, jasa binatu (*laundry*), hingga membangun kamar kos-kosan. Seorang ibu rumah tangga di Desa Hu'u menuturkan usahanya:

"Alhamdulillah, sejak banyak orang luar dan pekerja kontrak masuk ke Hu'u, rumah kami yang dulu sepi sekarang bagian belakangnya saya renovasi jadi lima kamar kos. Per bulan satu kamar saya sewakan satu juta rupiah, dan selalu penuh. Bapaknya juga sekarang tidak melaut lagi, fokus bantu saya kelola kos dan jualan sembako di depan rumah." (Informan Ibu Suhada, 43 Tahun, Penyedia Jasa Kos dan Warung).

Kelompok Rentan (Terdampak Negatif)

Kelompok ini adalah mayoritas buruh tani gurem, lansia, dan perempuan yang tidak memiliki sertifikat keterampilan (*skill*) industri serta tidak memiliki modal finansial untuk membuka usaha sekunder. Kelompok ini menjadi yang paling terpinggirkan karena ruang kelola alam mereka hilang, sementara mereka hanya menjadi penonton di tengah pusaran industrialisasi.

Realitas Pendapatan Rumah Tangga: Meningkatkan atau Semu?

Analisis kualitatif terhadap aspek finansial menunjukkan terjadinya lonjakan nominal pendapatan yang sangat signifikan pada rumah tangga yang berada dalam kelompok adaptif-langsung dan sekunder. Uang tunai mengalir lebih cepat dalam sirkulasi ekonomi domestik Kecamatan Hu'u jika dibandingkan dengan era pra-tambang yang mengandalkan siklus panen.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan pendapatan tersebut sering kali bersifat semu akibat fenomena inflasi lokal yang tidak terkendali. Harga barang kebutuhan pokok, biaya transportasi, hingga tarif sewa tanah di Kecamatan Hu'u melonjak berkali-kali lipat dari rata-rata kabupaten Dompu. Kondisi ini dikeluhkan oleh masyarakat yang tidak memiliki keterikatan ekonomi dengan industri tambang:

"Kalau orang yang kerja di tambang atau punya kos-kosan memang gajinya besar, mereka sanggup belanja mahal. Tapi bagi kami yang cuma buruh serabutan atau nelayan kecil, harga beras dan ikan di pasar Hu'u sekarang mahal sekali karena penjual menyamakan harga untuk dompet orang tambang. Pendapatan kami segini-segini saja, tapi biaya hidup naik tiga kali lipat. Jadi terasa lebih susah sekarang." (Informan Hasanudin, 48 Tahun, Nelayan).

Selain masalah inflasi lokal, kerentanan pendapatan juga dipicu oleh sifat kontrak kerja sektor pertambangan yang mayoritas bersifat jangka pendek bagi tenaga kerja lokal non-skil.

Realitas ini melahirkan kecemasan kolektif di tingkat rumah tangga mengenai keberlanjutan ekonomi mereka di masa depan:

"Sekarang memang saya bisa pegang uang 4 sampai 5 juta per bulan dari hasil kerja di proyek sirkulasi air tambang. Tapi status saya cuma pekerja kontrak satu tahunan. Kalau kontrak habis dan tidak diperpanjang, saya bingung mau kembali ke mana. Sawah orang tua sudah dijual, laut juga sudah mulai terbatas aksesnya karena dekat pelayaran kapal proyek. Pendapatan ini besar, tapi membuat kami cemas setiap malam." (Informan Anto, 26 Tahun, Pekerja Kontrak Lokal).

Pembahasan

Hasil temuan di Kecamatan Hu'u mengonfirmasi kebenaran Teori Transformasi Ekonomi dan Sosial serta Sustainable Livelihood Framework yang telah dibahas sebelumnya. Kehadiran tambang telah mengubah wajah sosiologis Hu'u dari komunitas berbasis paguyuban agraria yang subsisten menjadi masyarakat industrial yang individualis-transaksional. Peningkatan pendapatan yang terjadi terbukti menciptakan polarisasi sosial dan ketimpangan yang lebar. Kelompok adaptif dinikahkan dengan kesejahteraan finansial baru, sedangkan kelompok rentan harus menanggung beban ekonomi akibat jebakan inflasi lokal. Ketidakpastian kontrak kerja lokal juga menegaskan bahwa tanpa adanya investasi jangka panjang pada modal manusia (*human capital*) melalui program *upskilling* yang terstruktur dari pemerintah daerah dan korporasi, transformasi ekonomi di Kecamatan Hu'u berisiko melahirkan kemiskinan jenis baru (kemiskinan struktural-industrial) ketika siklus kejayaan tambang tersebut kelak berakhir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kehadiran industri pertambangan di Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, telah memicu transformasi ekonomi yang sangat radikal, yaitu mengubah wajah wilayah yang semula berbasis agraria dan maritim menjadi kawasan industri yang padat modal. Transformasi ini melahirkan polarisasi sosial di mana masyarakat terbagi ke dalam kelompok adaptif yang berhasil menikmati lonjakan pendapatan baik dengan menjadi karyawan formal maupun pelaku usaha sekunder seperti penyedia kos-kosan dan warung serta kelompok rentan seperti buruh tani yang justru terpinggirkan akibat kehilangan ruang kelola alam mereka. Meskipun aliran uang tunai di Kecamatan Hu'u meningkat drastis, peningkatan kesejahteraan ini sebagian besar bersifat semu karena diredam oleh fenomena inflasi lokal yang meroketkan harga kebutuhan pokok dan biaya

hidup, yang diperparah oleh rasa cemas masyarakat lokal akibat sifat kontrak kerja industri yang berjangka pendek dan tidak pasti untuk masa depan mereka.

Saran

Melihat realitas ketimpangan dan kerentanan ekonomi tersebut, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Dompu dan pihak manajemen korporasi tambang untuk segera bersinergi meluncurkan program penguatan modal manusia (*human capital*) melalui pelatihan keterampilan (*upskilling*) bersertifikat yang terstruktur, agar pemuda lokal tidak hanya terserap di sektor buruh kasar kontrak melainkan bisa masuk ke posisi strategis yang lebih stabil. Selain itu, pemerintah daerah harus mengendalikan laju inflasi lokal dan tetap menjaga kelestarian sektor pertanian serta perikanan di Hu'u sebagai katup penyelamat ekonomi sekunder; jangan sampai sektor pangan lokal mati total akibat euforia tambang, sehingga ketika siklus kejayaan tambang habis di masa depan, masyarakat Hu'u tidak terjebak dalam kemiskinan struktural baru dan sudah memiliki fondasi ekonomi mandiri yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, S., Clarissa, M., Nelo, Y., & Lawalu, E. M. (2025). Pengaruh kenaikan inflasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Kupang serta implikasinya terhadap kebijakan ekonomi di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 791–796. <https://doi.org/10.37481/sjr.v8i3.1137>
- Alamsyah, M. N. (2025). Pola dan dominasi kekuasaan oligarki lokal pada industri pertambangan di Kalimantan Timur. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 13(2), 131–147. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v13i2.16368>
- Ataribaba, Y., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pola pergeseran nilai kearifan lokal sistem ladang berpindah pada masyarakat Arfak. *Mimbar Agribisnis*, 6(2), 812–832. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3570>
- Fauzi, R. M., & Nulhaqim, S. A. (2024). Masalah konflik pertambangan di Indonesia (mining conflict issues in Indonesia). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53283>
- Finny, T. (2024). *Pengukuran tingkat kerentanan rumah tangga petani kopi dengan menggunakan Livelihood Vulnerability Index (LVI) dan strategi coping terhadap perubahan iklim (Studi kasus: Pekon Air Nainingan, Kecamatan Air Nainingan, Tanggamus)*.
- Hatu, D. R. R., Latore, S., & Lapasaw, M. R. (2024). Strategi bertahan hidup penambang emas di Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 822–829. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3063>
- Lalenda, R. P., & Santoso, E. B. (2025). *Dampak aktivitas pertambangan nikel terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Morowali Utara (Kasus pada PT. Gunbuster Nickel Industry)* (Disertasi doktoral, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).

- Malau, K. M., Parinusa, S. M., Suhaeni, S., Andayani, S., & Situmorang, E. R. (2024). *Pengantar ilmu pertanian*.
- Manik, H. (2021). *Pengaruh pertambangan batubara dan lignit terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015–2019* (Disertasi doktoral, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Mansyur, Z. (2024). Pengaruh kebijakan industri, transformasi struktural, dan pertumbuhan ekonomi terhadap daya saing strategis melalui dynamic capabilities pada kawasan industri: Empirical investigation. *Disertasi doktoral, Universitas Hasanuddin*.
- Mujahidin, G., & Nugroho, I. A. (2024). Pemberdayaan ekonomi berbasis home industry untuk meningkatkan kesejahteraan ibu rumah tangga di Desa Karangpatihan. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74–93. <https://doi.org/10.54396/mjd.v2i2.1689>
- Nugroho, A. Y., & Murtasidin, B. (2023). Penghidupan berkelanjutan dan dinamika batasan penghidupan masyarakat miskin perkotaan di wilayah Kampung Tambora Jakarta. *Journal of Political Issues*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.89>
- Nurhay, E. (2026). Integrasi perspektif sosiologi dan kesejahteraan sosial dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan: Studi literatur komprehensif. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISSHUM)* (Vol. 1, No. 1).
- Sanjesti, W., & Silviana, A. (2025). Dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan kering. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 420–435. <https://doi.org/10.24269/lis.v9i2.11650>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukri, M. H., & Wirayanti, A. (2025). Dari ladang ke lahan tambang: Transformasi sosial masyarakat di tengah ekspansi industri batu kapur di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.33772/x5mnww35>
- Sumitro, S. (2025). Peran komunitas lokal dalam meningkatkan ketahanan sosial di era digital: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies Global*, 1(1), 21–26.
- Surya, A. Y. A., & Arsal, T. (2024). Transformasi masyarakat agraris ke industri (studi sosiologis pada petani di Dusun Ngdiwongso Desa Kabunan, Kecamatan Sukorejo). *Jurnal Dinamika*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i2.105-123>
- Yasin, M., Nurapiah, N., Wahab, A., Sakaria, M., & Sujarwadi, S. (2021). Ada apa dengan industri pertambangan Indonesia? (Sebuah tinjauan singkat dari sudut pandang makro ekonomi). *Jurnal Ekonomi Trend*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.31970/trend.v9i2.218>